

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu negara akan terus berdiplomasi untuk menjaga hubungan dengan negara lain sesuai dengan dinamika internasional. Diplomasi merupakan suatu upaya yang sering dilakukan oleh negara karena dianggap lebih efektif dalam mencapai kepentingan nasional (Wulandari, 2007). Sehubungan dengan tujuan perdamaian, diplomasi dapat digunakan sebagai sarana untuk memajukan sektor- sektor vital suatu negara untuk mencapai kepentingan nasional melalui diplomasi publik di tingkat internasional. Dalam diplomasi publik, suatu negara menunjukkan kebijakannya di luar negeri kepada publik asing melalui komunikasi atau hubungan langsung. Diplomasi publik merupakan suatu alat yang digunakan oleh suatu negara untuk mempengaruhi keinginan negara lain menjadi lebih baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa diplomasi publik merupakan suatu alat yang digunakan oleh suatu negara untuk memajukan kepentingan negara melalui pemahaman dan informasi publik di luar negeri (Jan, 2006).

Hubungan antar negara di dunia sangat penting untuk mewujudkan kepentingan nasional. Cara efektif untuk mencapai tujuan ini adalah melalui diplomasi publik. Diplomasi publik bertujuan untuk mempengaruhi opini publik lain sehingga dapat mendukung kebijakan luar negeri negara asal. Masifnya perkembangan teknologi informasi akibat globalisasi menjadi faktor utama yang melatarbelakangi antusiasme masyarakat terhadap *Korean Wave*. Korea

Selatan merupakan negara dengan perkembangan ekonomi dan teknologi yang pesat, dan berupaya menyebarkan budayanya ke seluruh dunia melalui fenomena yang dikenal sebagai “Gelombang Korea” atau “*Hallyu*”. Diplomasi publik Korea Selatan melalui *Hallyu* atau gelombang budaya Korea tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan budayanya ke seluruh dunia, namun juga untuk mempererat hubungan dan meningkatkan kerja sama dengan negara lain. Korea Selatan merupakan salah satu contoh negara yang sukses menggunakan diplomasi publik dengan *Korean Wave* sebagai salah satu medianya. *Hallyu* mencakup berbagai elemen budaya populer Korea, seperti musik (K-Pop), teater (K-drama), bioskop, kuliner, dan fashion. Diplomasi publik melalui Gelombang *Hallyu* telah menjadi alat yang efektif bagi Korea Selatan untuk mewujudkan kepentingan nasional, memperkuat *soft power*, dan menjalin hubungan internasional yang lebih kuat. (Setiawan, 2022).

Gelombang Korea (*Hallyu*) atau dalam bahasa Inggris disebut juga dengan *Korean Wave* ini adalah salah satu bentuk diplomasi Korea Selatan untuk menyebarkan pengaruh negaranya melalui *soft power* (Gibson, 2020). *Korean Wave* sendiri adalah upaya Korea Selatan dalam memperkenalkan dan menyebarkan pengaruh negaranya di dunia melalui tv drama, film, pariwisata, makanan, bahasa, hingga *lifestyle* (Jin, 2016). Dengan adanya *Korean Wave* mampu untuk membuat Korea Selatan melebarkan pengaruh serta meningkatkan eksistensi negaranya di dunia internasional melalui nilai-nilai budaya yang dibawa dari produk-produk *Korean Wave* tersebut. Salah satu negara yang mendapatkan dampak dari *Korean Wave* ini adalah Indonesia.

Korea Selatan dan Indonesia merupakan dua negara yang menjaga hubungan diplomasi cukup baik, dalam hal kerja sama ekonomi, militer, dan budaya. Masifnya perkembangan teknologi informasi akibat globalisasi menjadi faktor utama besarnya antusiasme masyarakat terhadap *Korean Wave*. Di Indonesia, produk utama *Korean Wave* adalah budaya K-Pop, salah satu subsektor hiburan yang mendorong perekonomian Korea (Putri E. K., 2019). K-Pop sendiri identik dengan adanya *girlband* dan *boyband* yang merupakan grup beranggota perempuan maupun laki-laki yang dipimpin oleh sebuah perusahaan manajemen atau agensi. Beberapa contoh *girlband* dan *boyband* Korea antara lain Super Junior, Blackpink, EXO, TWICE, ITZY, NCT, TXT, dan *Bangtan Boys(BTS)* yang akhir-akhir ini sedang populer (Egsaugm, 2021).

Di dua tahun terakhir ini yaitu tahun 2021-2023, bukan hanya K-Pop saja yang memulai dilirik oleh masyarakat Indonesia, tetapi dari industri perfilman Korea Selatan mulai menunjukkan taringnya di panggung dunia melalui festival film yang menjadi platform untuk mempererat hubungan budaya antara Korea Selatan dan Indonesia. *Korea Cultural Center (KCC)* merupakan organisasi kebudayaan Korea yang ada di bawah Kedutaan Besar Republik Korea untuk menyelenggarakan berbagai event dan menjadi sponsor terkait pemutaran, promosi dan kompetisi film di ajang film festival. Korea Selatan dalam menggunakan film sebagai instrumen diplomasinya menggunakan media festival dan screening film yang diselenggarakan setiap tahun oleh lembaga pemerintah hingga organisasi non-profit serta komunitas Korea di Indonesia. Festival film ini diadakan bertujuan sebagai wadah promosi film-film Korea Selatan

sekaligus membawa dan memperkenalkan budaya Korea Selatan ke publik Indonesia (Setiawan, 2022)

Hubungan bilateral Korea Selatan dengan Indonesia terjalin sejak tahun 1968, dalam kerjasamanya di bidang kebudayaan melalui Korea Indonesia Film Festival (KIFF) adalah festival film yang telah berlangsung sejak tahun 2013, bertujuan untuk memperkenalkan dan memperkuat ikatan budaya antara Korea dan Indonesia melalui sinema. KIFF menampilkan berbagai film Korea yang mencakup berbagai genre, serta film-film Indonesia, sehingga penonton dapat menikmati karya-karya dari kedua negara.

Selain KIFF, Indonesia juga menjadi tuan rumah berbagai festival film lainnya yang diadakan oleh pusat kebudayaan asing. Salah satunya adalah Japanese Film Festival yang diselenggarakan oleh pusat budaya Jepang di Indonesia. Festival-festival ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan film-film dari negara asal mereka, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap kebudayaan masing-masing di kalangan masyarakat Indonesia.

Dengan adanya festival ini, penonton di Indonesia berkesempatan untuk menikmati berbagai film dari berbagai negara, serta lebih memahami budaya dan nilai-nilai yang tersembunyi dalam film-film tersebut. Seiring berjalannya waktu, festival-festival ini diharapkan dapat terus berkontribusi dalam menjalin hubungan antar budaya dan memperkaya dunia perfilman di Indonesia. Negara Amerika juga memiliki industri perfilman bernama film *parasite* yang berhasil memenagkan tiga piala Oscar dan sekaligus menjadi film Asia pertama serta

menjadi tren dunia termasuk di Amerika Serikat. Korea selatan dalam menggunakan media festival film yang diselenggarakan setiap tahun oleh lembaga pemerintah serta komunitas Korea di Amerika Serikat (Setiawan, 2022). Alasan peneliti mengambil topik ini karena ketertarikannya terhadap dunia perfilman serta dinamika hubungan Indonesia dan Korea. Ketertarikan peneliti tersebut bermula dari rasa penasarannya terhadap film yang dapat digunakan sebagai alat diplomasi, khususnya dalam hubungan Indonesia dan Korea Selatan. Selain itu, lebih lanjut, film yang mengandung unsur *soft power* dapat dijadikan sebagai aset diplomasi, karena film mempunyai nilai seni dan kreatif serta berperan dalam proses pembentukan citra sebuah negara.

Untuk memberikan bahan masukan dan dasar temuan penelitian yang akan dibahas, penulis memuat beberapa literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh peneliti yang pertama yaitu, melalui skripsi yang berjudul “Diplomasi publik Korea Selatan melalui Korea Indonesia Film Festival (KIFF)” ditulis oleh Muammar Hafiizh dari Universitas Sriwijaya menjelaskan mengenai pesatnya perkembangan yang dialami oleh Korea Selatan yang disebabkan oleh Korean Wave atau Hallyu di lingkungan Internasional khususnya di Indonesia. Keberhasilan ini dipicu oleh film yang dijadikan sebagai *soft power* oleh Korea Selatan sebagai alat diplomasi. Pada penelitian sebelumnya menyebutkan bagaimana diplomasi publik yang dilakukan Korea Selatan melalui bidang perfilman di Indonesia berdasarkan acara tahunan Korea-Indonesia Film Festival (KIFF). Sama halnya dengan penelitian ini, penulis akan membahas

tentang bagaimana upaya diplomasi publik Korea Selatan-Indonesia melalui festival film. Kedua, melalui skripsi yang berjudul “Diplomasi Korea Selatan tahun 2019- 2020 melalui film *parasite* di Amerika Serikat”. Ditulis oleh Agung Rhamdan Setiawan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjelaskan tentang upaya Korea Selatan dalam melakukan diplomasi publik melalui film *parasite* yang di selenggarakan pemerintah dan komunitas Korea Selatan di Amerika Serikat guna menarik minat penonton Amerika terhadap film-film asing terutama film produksi Korea Selatan. Sama halnya dengan peneliti ini, membahas mengenai upaya diplomasi publik dalam hubungan bilateral Korea Selatan-Indonesia melalui festival film. Dimana festival film ini merupakan sebuah event yang di selenggarakan oleh *Korean Cultural Center* Indonesia (KCCI) pada setiap tahunnya. Korea Selatan menyebarkan produk budayanya ke negara Indonesia dengan tujuan untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya Korea Selatan kepada masyarakat Indonesia agar masyarakat Indonesia juga tertarik dengan film-film yang ada di Korea Selatan.

Ketiga, literatur yang berjudul *Film Menjadi Aset Diplomasi* ditulis oleh Evy Rachmawati bahwa banyak sineas Indonesia meraih penghargaan film di berbagai festival film Internasional, penghargaan itu menyadarkan dan mengingatkan Pemerintah Indonesia bahwa film mampu dijadikan aset diplomasi. Melalui film dapat mendekatkan publik kepada ciri khas dan nilai-nilai positif yang dimiliki Indonesia, seperti nilai toleransi di tengah keberagaman, gotong royong, sosial, dan budaya. Keberhasilan *nation branding* yang dilakukan Korea Selatan adalah melalui industri kreatif terutama melalui

film, yaitu drama korea. Melalui industri film, Korea Selatan berhasil melaksanakan diplomasi publik dan ekonomi.

Berdasarkan beberapa dokumen yang tersaji diatas, terdapat kesenjangan penelitian yang belum menjelaskan bagaimana upaya diplomasi publik Korea Selatan dan Indonesia yang dilakukan melalui festival film di tahun 2021-2023. Oleh karena itu, penulis akan fokus pada upaya yang dilakukan pemerintah Korea Selatan ke Indonesia dalam mempromosikan produk budayanya, khususnya melalui festival film ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam mempermudah penelitian untuk menyusun pembahasan, sesuai dengan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah yaitu Bagaimana Upaya Diplomasi Publik Korea Selatan-Indonesia Melalui Festival Film (2021-2023) ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Untuk memperoleh pengetahuan atau penemuan baru sebagai bukti atau menguji keaslian dari pengetahuan yang sudah ada. Penelitian ini menjadi salah satu syarat untuk memenuhi gelar S1 pada Program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, maka tujuan khusus dalam penelitian ini yang berjudul upaya diplomasi publik Korea Selatan-Indonesia melalui bidang perfilman ini adalah untuk memahami upaya diplomasi publik antara Korea Selatan dan Indonesia melalui film.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Diplomasi Publik

Di era globalisasi, dimana hubungan antar manusia menjadi semakin kompleks, diplomasi publik mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kebijakan luar negeri suatu negara. Diplomasi publik merupakan suatu pendekatan diplomasi yang melibatkan interaksi langsung antara pemerintah suatu negara dengan masyarakat internasional. Diplomasi publik dimaknai sebagai proses komunikasi pemerintah terhadap publik mancanegara yang memiliki tujuan memberikan pemahaman atas negara, sikap, institusi, budaya, kepentingan nasional, dan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh negaranya (Gouveia, 2006). Proses diplomasi publik tidak hanya dilakukan di luar negeri tapi juga di dalam negeri karena permasalahan diplomasi publik tidak hanya tantangan terhadap kebijakan luar negeri, tetapi juga merupakan tantangan nasional (Potter, 2006). Tujuan dari diplomasi publik terdiri dari 4 yaitu: Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai suatu negara dengan cara membuat mereka memikirkannya dan meningkatkan gambaran masyarakat suatu negara untuk merubah persepsi mereka terhadap suatu negara; Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap suatu negara, seperti menciptakan persepsi positif; Memperkuat hubungan dengan masyarakat suatu negara, seperti lingkup pendidikan, menarik masyarakat suatu negara untuk menandatangani tempat-tempat wisata untuk berlibur, dan mendorong masyarakat untuk mengonsumsi produk-produk lokal dari negara tersebut; Memengaruhi masyarakat suatu negara untuk berinvestasi dan melakukan kerjasama dengan para aktor suatu negara dalam bidang politik;

(Leonard, 2002).

Diplomasi publik merupakan tindakan pemerintah yang secara tidak sengaja ataupun direncanakan yang bertujuan untuk mempengaruhi publik luar negeri, sekarang ini mulai berkembang tidak selalu menempatkan negara sebagai aktor utamanya melainkan akto lain seperti perusahaan multinasional, *Non Government Organization* (NGO), organisasi internasional, organisasi terorisme, dan lain-lain yang turut berperan aktif dalam pelaksanaan diplomasi publik (Leonard, 2002). Diplomasi publik adalah instrumen yang digunakan suatu aktor dalam melakukan mobilisasi sumber daya untuk melakukan komunikasi dan menarik perhatian aktor lain. Dalam pelaksanaannya, diplomasi publik dilakukan melalui *broadcasting*, subsidi ekspor budaya, mengatur pertukaran dan sebagainya (Nye, 2008). Diplomasi publik dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pertukaran budaya, program pendidikan, konser musik, pameran seni, dan festival film. Sebagai contoh, festival film internasional dapat menjadi platform efektif untuk mempromosikan budaya, seni, dan kehidupan masyarakat suatu negara kepada masyarakat internasional, sehingga dapat menjadi salah satu bentuk diplomasi publik yang efektif.

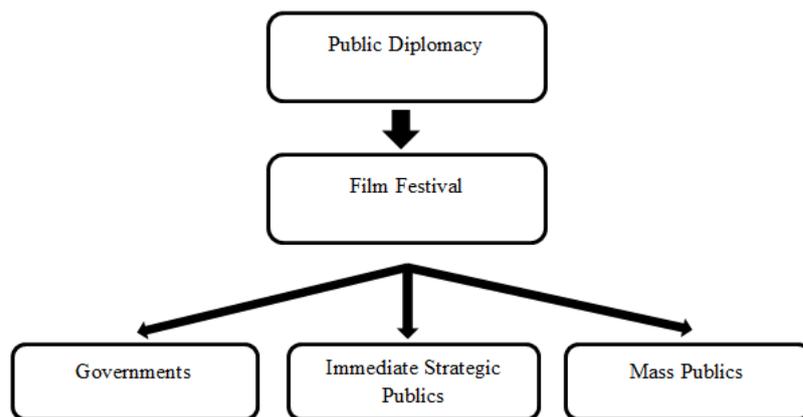
Diplomasi publik adalah pendekatan dalam hubungan internasional yang melibatkan interaksi langsung antara pemerintah suatu negara dan masyarakat internasional. Berbeda dari diplomasi tradisional yang cenderung dilakukan melalui saluran resmi dan negosiasi antar pemerintah, diplomasi publik berfokus pada membangun hubungan langsung dengan masyarakat di negara lain. Tujuan utama dari diplomasi publik adalah untuk memahami kebijakan dan nilai-nilai

negara yang bersangkutan, memperkuat hubungan internasional dan memajukan kepentingan nasional melalui komunikasi terbuka dan berbagai kegiatan dengan partisipasi masyarakat.

Dengan strategi ini, negara-negara berusaha membangun soft power mereka, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi dan menarik simpati melalui cara non-paksa dan non-ekonomi. Diplomasi publik yang efektif dapat memperkuat hubungan antar negara, meningkatkan kerjasama internasional, dan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pencapaian kepentingan nasional. Melalui pendekatan ini, diplomasi publik menjadi alat yang penting dalam menciptakan hubungan internasional yang harmonis dan saling menguntungkan (Basnur, 2018). Diplomasi publik merupakan upaya untuk menganalisis pemahaman strategis dengan melibatkan identifikasi audiens yang relevan dan pengembangan strategi komunikasi yang sesuai untuk mencapai tujuan diplomasi publik yang diinginkan (Pacher, 2018). Andreas Pacher membagi proses diplomasi publik ke dalam tiga indikator diplomasi yaitu, *Government* sebagai proses komunikasi pemerintah terhadap publik mancanegara yang bertujuan untuk memberikan pemahaman atas negara, sikap, insitusi, budaya, kepentingan nasional, dan kebijakan-kebijakan yang di ambil oleh negaranya (Tuch, 1990). *Immediate Strategics Publics* yaitu, aktivitas yang dilakukan untuk mempengaruhi publik asing dengan membuat strategis yang melibatkan aktor non negara. *Mass publics* yaitu, aktivitas diplomasi publik yang melibatkan masyarakat umum untuk menunjukkan eksistensinya dalam negeri maupun luar negeri. Dimana tiga sasaran tersebut membantu negara dan entitas

dalam melaksanakan inisiatif diplomasi publik yang efektif, meningkatkan persepsi positif, dan membangun hubungan internasional yang kuat. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu tujuan diplomasi publik adalah untuk meningkatkan apresiasi dan minat masyarakat global terhadap budaya suatu negara. Banyak jenis kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai alat diplomasi publik, salah satunya adalah festival film.

1.5 Sintesa pemikiran



Dari pemaparan teori diatas, penulis dapat merangkum gagasan bahwa Korea Selatan melakukan diplomasi publik terhadap pemerintah Indonesia melalui festival film dengan tiga sasaran. Yang pertama *Governments*, proses komunikasi pemerintah terhadap publik asing yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang negara, sikap, institusi, budaya, kepentingan nasional dan kebijakan yang diambil oleh negara tersebut. Kedua, *Immediate Strategic Publics*, aktivitas yang dilakukan untuk mempengaruhi publik asing atau terlibat langsung dalam upaya teknis dengan membuat strategis yang melibatkan aktor

non negara. Ketiga, *Mass Publics* aktivitas diplomasi publik yang melibatkan masyarakat umum untuk menunjukkan eksistensinya dalam negeri maupun luar negeri.

1.6 Argumen Utama

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah dan teori terkait penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan satu argumen utama bahwa Korea Selatan melakukan diplomasi publik terhadap Indonesia melalui festival film yang dilakukan pada tiga sasaran yakni pemerintah, aktor strategis, dan masyarakat. Diplomasi publik melalui pemerintah dilakukan dengan cara pemerintah (Aktor Negara) Korea Selatan melalui Korea Cultural Center Indonesia (KCCI), menyelenggarakan festival film tahunan yang melibatkan pemutaran film Korea di Indonesia. Diplomasi publik melalui aktor strategis yang dilakukan dengan cara bekerja sama dengan aktor dari kedua negara tersebut untuk meningkatkan efisiensi serta meningkatkan hubungan bilateral. Dalam kerjasama ini, yang terlibat dalam pelaksanaan acara festival tahunan ini aktor non negara. Aktor non negara yang terdiri dari aktor, sineas, penata layar, desain grafis, artis pemain film, dan pembuat film. Dari kedua aktor tersebut bekerja sama untuk mendukung festival film agar citra negara yang sebelumnya negatif, berubah menjadi positif. Diplomasi publik melalui masyarakat umum dilakukan dengan cara menyelenggarakan penayangan film korea baik secara luring maupun daring bagi masyarakat Indonesia. Dengan beberapa pendekatan seperti memanfaatkan media sosial, kampanye promosi dapat menarik perhatian audiens muda dan pecinta film.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian, maka penelitian ini dipaparkan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna generalisasi (Dr. H. Zuchri Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data non-numerik. Dalam konteks diplomasi publik Korea Selatan ke Indonesia di industri film (2021-2023), metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji strategi, implementasi, dan dampak dari upaya diplomasi tersebut. Peneliti akan mengumpulkan data melalui observasi dan analisis dokumen untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana Korea Selatan mempromosikan budayanya dan membangun hubungan bilateral melalui film.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi jangkauan penelitian agar tidak meluas dalam pembahasan, maka penulis membatasi masalah dengan upaya diplomasi publik Korea Selatan- Indonesia melalui festival film 2021-2023. Karena rentang waktu tersebut mencakup periode terkini yang relevan untuk menganalisis dinamika hubungan bilateral kedua negara melalui festival film. Tahun 2021 diadakan

dalam konteks pemulihan industri film yang terdampak oleh pandemi COVID-19. Tahun tersebut menjadi momen penting untuk memperkuat kerjasama budaya dan meningkatkan eksposur film dari kedua negara setelah periode yang sulit hingga berakhir di tahun 2023 sampai masa pemulihan pascapandemi. Dalam masa pemulihan pascapandemi ini dapat menyaksikan bagaimana festival membantu industri film bangkit kembali setelah dampak Covid-19 dengan menunjukkan inovasi dan kreativitas dari kedua negara tersebut.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penelitian paling krusial dalam suatu penelitian karena data-data yang di kumpulkan tersebut digunakan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan. Penulis penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari objek atau subjek penelitian yang diperoleh dalam artikel berita, buku, website, dan publikasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.

1.7.4. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis kualitatif. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena akan memberikan hasil, baik isi maupun bentuknya. Dalam analisis data kualitatif, data muncul dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Data dikumpulkan dengan berbagai cara

melalui (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), yang biasanya diproses sebelum digunakan. Analisis dalam perspektif ini mencakup tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1.7.4 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memahami hasil penelitian, maka penulis membagi penelitian secara sistematis menjadi 4 bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I Dalam penelitian sistematika merupakan metode untuk menyelesaikan penelitian atau riset yang di dalamnya terkandung pendahuluan, dimana pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, tinjauan pustaka, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, landasan konseptual, sintesa pemikiran, argumen utama, metodologi penelitian, tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II menjelaskan mengenai upaya diplomasi publik Korea Selatan dan Indonesia festival film di tahun 2021-2023 melalui Government dan Immediate Strategic Public

BAB III menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan Korea Selatan berdiplomasi ke Indonesia melalui festival film di tahun 2021-2023 Mass Publics.

BAB IV menjelaskan bagian penutup, kesimpulan dan saran dengan menyajikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian. Penulis memberikan saran kepada beberapa pihak yang dapat diimpelentasikan oleh peneliti berdasarkan temuan peneliti.